

Etnografi Navigasi Bugis Karya Gene Ammarell: Sebuah Penelusuran Epistemologi Fenomenologi

Anwar

Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
anwar.kartodiningrat@gmail.com

Abstract

Nowdays, phenomenology as one of epistemologies in social science has contributed to the Anthropology. The phenomenological roots as a philosophy also enter and connected to the social science, especially in Anthropology. This journey was being started from Edmund Husserl to Alfred Schutz. Ethnoscience as part of the paradigms from phenomenology is a new identity in many Anthropological research. There are so many ethnographical researches which has using this perspective, but not many people who wants to focus and specific to explain the epistemology from that research. This article intends to fill that empty, in order to ethnographical research is not only we read and analyze as a practical reasons, but philosophical idea. This contribution has a big impact for Anthropology's design in the future.

Methodological research from this article based on literature study not fieldwork as a usual (like observation and interview). Etnografi Navigasi Bugis by Gene Ammarell becomes an example to study about the epistemology from ethnographical research.

This ethnography is proven to be a phenomenological research and containing some assumptions that Bugis' fisherman in Balabaloang has local knowledge about ocean navigation. What Gene Ammarell doing can attain a knowledge and consciousness (collective) about fisherman's navigation in Balabaloang. Therefore, he also called as phenomenologist.

Keywords: Epistemology, Phenomenology, Ethnoscience, Navigasi Bugis

Pengantar

Pengaruh positivis dalam ilmu pengetahuan sosial dan budaya khususnya bidang Antropologi dan perkembangannya saat ini terlampau kuat. Ini dibuktikan dengan tumbuh kembangnya gagasan antropolog-antropolog terkemuka dan karya-karya etnografi yang berciri positivis. Sebut saja Profesor Koentjaraningrat yang "memasyarakatkan disiplin Antropologi di Indonesia" hingga dinobatkan sebagai "Bapak Antropologi Indonesia" (Suparlan 1988). Dikemudian hari Ahimsa-Putra (dalam Masinambow 1997:25-48), membuktikan

secara kuat bahwa Antropologi yang digagas Koentjaraningrat berepistemologi positivis. Simpulan ini ditempuh melalui penelusuran akademis yang mendalam. Selanjutnya, kita melihat bagaimana perkembangan Antropologi saat ini telah kokoh dibangun di atas fondasi positivis itu.

Antropolog-antropolog generasi kedua, setelah Koentjaraningrat yang hadir dan turut mengembangkan ilmu Antropologi di seluruh penjuru nusantara masih sejalan dengan pemikiran inangnya. Setelah perkembangan kurun waktu tiga generasi selanjutnya, perlahan pengaruh positivis ini mulai mengalami gejolak

kritik. Para antropolog muda yang melanjutkan studi ke luar negeri dan kembali dengan epistemologi baru dan muncul dengan kritik positivis yang kuat hingga ditandai munculnya wacana anti-positivis.

Fenomenologi muncul sebagai sebuah aliran baru dengan gagasan-gagasan kritis atas positivis. Kemunculannya tidaklah independen, sehingga membuktikan bahwa ada keterkaitan antar epistemologi lama dan baru. Egosentris mengenai klaim bahwa epistemologi baru yang paling benar menjadi penting direfleksikan dengan bijak. Sebagai sebuah epistemologi, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan tentang penggambaran apa yang dilihat oleh seseorang, apa yang dirasakan dan diketahuinya dalam *immediate awareness and experience* (Ahimsa-Putra 2012:274). Fenomenologi secara kritis dapat diinterpretasikan sebagai sebuah gerakan filsafat yang secara umum memberikan pengaruh emansipatoris dan berimplikasi pada metode penelitian sosial, menempatkan responden sebagai subjek (Nindito 2005:80). Ini semakin memperjelas, betapa dekatnya fenomenologi dengan ciri Antropologi yang kerap menggaungkan individu atau masyarakat yang tampil dengan kekhasan mereka.

Selanjutnya dalam fenomenologi, paradigma yang sangat dekat dengan Antropologi adalah etnosains. Etnosains didefinisikan sebagai *system of knowledge and cognition typical of given culture* (Sturtevant dalam Ahimsa-Putra 1985:110). Kata *ethnoscience* (etnosains) sendiri berasal dari kata Yunani *ethnos* yaitu bangsa dan kata Latin *scientia*, yakni pengetahuan, sehingga dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh suatu sukubangsa tertentu (Werner dan Fenton dalam Ahimsa-Putra 1985:110). Kebudayaan kemudian didefinisikan sebagai suatu sistem pengetahuan atau sistem ide. Dalam artikel yang berbeda, istilah *ethnoscience* ini tidak banyak disukai, karena dikatakan tidak ilmiah oleh aliran Antropologi lainnya. Lagipula

istilah ini kerap dinilai sangat ketinggalan zaman. Beberapa penulis penting memberikan penekanannya bahwa *native cognition* untuk beberapa aspek justru benar-benar ilmiah (Amundson 1982:236). Werner (1972:271) menambahkan bahwa *progress in ethnoscience is slow because the purpose of the exercise was never made entirely clear*.

Penelusuran epistemologi ini ditujukan untuk memahami secara mendasar dan lebih jauh tentang fenomenologi, khususnya paradigma etnosains. Pembahasan dalam artikel ini diawali dengan mendeskripsikan secara historis epistemologi fenomenologi. Selanjutnya, saya menggunakan unsur-unsur pokok paradigma dari Ahimsa-Putra (2009) untuk mengulas paradigma etnosains dalam sebuah karya mengingat Ahimsa Putra (2012) dalam artikelnya *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama* telah memberikan sumbangsih yang besar dalam mensintesa gagasan fenomenologi Husserl dan Schutz. Pada bagian akhir tulisan inilah saya mengulas suatu karya etnografi yang sangat etnosains, yakni "Navigasi Bugis" karya Gene Ammarell (2016) yang menjadi satu karya yang cukup relevan dengan epistemologi fenomenologi dan paradigma etnosains. Buku ini dipilih sebagai contoh dan *exercise* aplikatif dalam memahami lebih lanjut tentang etnosains sebagai sebuah kajian fenomenologi dalam disiplin Antropologi. Buku ini berisikan pengetahuan dan praktik navigasi komunitas pelaut Bugis, menjadikan tanda-tanda alam (pola bintang, arah angin, makhluk laut, lanskap pesisir, hingga gerak permukaan air) sebagai basis pengetahuan mereka dalam melakukan aktivitas pelayaran. Ini sangat relevan dengan gagasan-gagasan fenomenologi, terutama yang banyak dijelaskan oleh Husserl dan Schutz sebagai tokoh-tokoh awal fenomenologi.

Metode Penelitian

Secara metodologis tulisan ini tidak berangkat dari penelusuran lapangan seperti

tradisi besar Antropologi kata Spradley (2007). Secara teknis tulisan ini justru dibangun dari sebuah kajian literatur. Usaha seperti ini biasa dilakukan saat penyusunan rencana penelitian atau desain penelitian. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penilaian kepustakaan dengan membaca buku, jurnal dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan tulisan yang berkenaan dengan satu isu tertentu (Marzali 2016:27). Sepontanitas muncul setelah intensif membaca literatur-literatur bertajuk fenomenologi, mendorong saya untuk menelusuri karya-karya etnografi berepistemologi fenomenologi.

Arah penelusuran ini tidak dilakukan seperti model review kebanyakan buku. Bagian pertama penelusuran adalah mengulas sejarah dan perkembangan fenomenologi. Bagian lainnya barulah membedah isi yang syarat dengan ciri pokok fenomenologi. Kerja-kerja seperti ini terlihat sama dengan kerja-kerja strukturalisme (Ahimsa-Putra 2011; 2016). Jika puncak dari capaian strukturalisme adalah *deep structure*, kerja ini hanya sampai penemuan bukti-bukti epistemologi atau paradigmanya. Tulisan ini banyak merujuk pada literatur Ahimsa-Putra, sebagai pionir (bahkan mungkin satu-satunya) penulis epistemologi dan paradigma etnosains dalam Antropologi di Indonesia. Kesan monoton seolah me-review Ahimsa-Putra akan sangat terasa dalam pembacaan tulisan ini, keterbatasan menjadikan diskusi dari varian literatur lain belum muncul secara signifikan. Etnografi Navigasi Bugis karya Gene Ammarell akan menjadi contoh kerja penelusuran. Buku ini dibaca berulang-ulang untuk menyingkap epistemologi dan paradigma yang terkandung didalamnya. Menampilkan setiap potongan-potongan buku yang memuat epistemologi dan paradigma, kemudian mendeskripsikannya.

Konsep Epistemologi, Paradigma dan Etnografi untuk Memahami Fenomenologi dalam Antropologi

Dalam konteks Indonesia hingga dewasa ini tidak begitu banyak publikasi etnografi yang fenomenologis apabila kita bandingkan dengan etnografi yang positivistik. Buku-buku teori yang ditulis oleh ilmuwan Indonesia, tidak begitu banyak yang fokus dalam merangkum epistemologi fenomenologi. Hasil karya para ilmuwan di Indonesia, seperti Ahimsa-Putra, dalam menulis topik tentang fenomenologi memperoleh apresiasi yang sangat mendalam.

Memahami konsep-konsep seperti epistemologi, paradigma dan etnografi kerap memunculkan berbagai persoalan seperti kesalahpahaman dan pencampuran. Maksud lainnya adalah untuk memberikan arah konsepsi yang jelas mengenai perbedaan ketiganya mengingat persoalan mendasar mengenai perbedaan ketiganya tidak cukup jelas dibahas dalam satu pembahasan khusus. Tiga konsep ini memang begitu terkait satu sama lain khususnya dalam bidang Antropologi. Paradigma-paradigma dalam Antropologi misalnya, tidak pernah lepas dari satu epistemologi tertentu. Sementara etnografi sebagai representasi merupakan unsur paling penting karena wujud dari eksistensi sebuah paradigma. Tanpa etnografi sebuah paradigma tidak akan pernah diketahui (Ahimsa-Putra 2011:24-25). Dibeberapa bagian inti tulisan ini akan sering kali mendialogkan tiga konsep ini secara bersamaan. Perlu penegasan secara jelas terkait ketiga konsep ini. Berikut penjelasan dari ketiga konsep tersebut:

Epistemologi

Secara etimologi istilah epistemologi (*epistemology*) berasal dari kata bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan, sehingga secara harfiah epistemologi dapat diartikan sebagai

ilmu tentang pengetahuan atau teori tentang pengetahuan (Ahimsa-Putra 2007a:41). Apabila didefinisikan secara sempit, epistemologi berarti studi tentang ilmu pengetahuan itu sendiri serta keyakinan yang dibenarkan atau dibuktikan (Steup, 2014:1). Dalam ilmu filsafat, Bakker dan Zubair (1990) mendefinisikan epistemologi sebagai sebuah ilmu yang secara khusus mempelajari dan mempersoalkan secara mendalam mengenai apa itu pengetahuan, dari mana pengetahuan itu diperoleh, dan bagaimana cara memperolehnya.

Rickman (dalam Ahimsa-Putra 2007a:41) mengemukakan bahwa epistemologi pada dasarnya membicarakan tentang: prinsip-prinsip dan presuposisi-presuposisi seperti apa yang terlibat ketika orang mengetahui sesuatu; apakah dan bagaimanakah berbagai prinsip dan presuposisi tersebut berubah ketika subyek telaahnya juga berubah serta apa implikasinya terhadap metode-metode yang digunakan; konsep-konsep umum yang mengacu pada gejala yang dipelajari atau pada gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia; dan bagaimana mengaitkan konsep-konsep umum yang penting ini satu sama lain secara sistematis. Sementara terkait konteks ilmu sosial-budaya, Ahimsa-Putra (2009:22) mencoba mengartikan epistemologi sebagai pandangan-pandangan filosofis yang dikandung dalam asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, dan model dari sebuah paradigma. Secara garis besar menurut Ahimsa-Putra (2007a:42) epistemologi dalam ilmu sosial-budaya dapat dikelompokkan menjadi: positivisme, historisisme, fenomenologi, hermeneutik, semiotik/strukturalisme, materialisme, dan post-modernisme.

Setelah memahami epistemologi yang sifatnya filosofis, maka bagian selanjutnya adalah memahami paradigma. Epistemologi ini kita dapat samakan dengan “filsafat ilmu Antropologi” (Ahimsa-Putra 2011:19). Sebuah epistemologi tertentu akan melahirkan cabang-cabang paradigma. Akhirnya, dalam

memperbincangkan suatu paradigma seketika itu juga akan memperbincangkan epistemologi yang dimuat.

Paradigma

Paradigma dapat didefinisikan sebagai sebuah capaian ilmiah yang diakui secara universal dan untuk sementara waktu memberikan model dan solusi suatu masalah bagi komunitas praktis (Kuhn 1970:viii). Secara lebih tegas dan mendetail, Ahimsa-Putra (2012:272) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan atau masalah yang dihadapi (Ahimsa-Putra 2012:272). Percival (1976:286; 1979:28-31) memandang bahwa sebagai kerangka berpikir konseptual dan metodologis, paradigma meliputi kesatuan praktik-praktik keilmuan, serta hukum, teori, aplikasi/penerapan, dan instrumentasi yang melekat satu sama lain.

Menurut Ahimsa-Putra (2016:39) paradigma dapat dikenali dengan tegas apabila mengetahui unsur-unsurnya, yang terdiri atas sembilan unsur dalam dua kategori besar, yakni unsur yang tidak selalu implisit dan unsur yang selalu eksplisit. Kategori pertama yang implisit meliputi asumsi-asumsi dasar; nilai-nilai; model-model. Kategori kedua yang eksplisit seperti masalah yang ingin diselesaikan; konsep-konsep; metode-metode penelitian; metode-metode analisis; hasil-hasil analisis atau teori; dan etnografi atau representasi.

Asumsi dasar merupakan fondasi dari sebuah disiplin atau bidang keilmuan, atau dasar dari sebuah kerangka pemikiran etos. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai mengenai ilmu pengetahuan, penelitian dan ilmiah, dan hasil penelitian yang dianut oleh komunitas ilmuwan. Masalah yang diteliti atau pertanyaan yang ingin dijawab. Model merupakan unsur yang lebih kongkret

dibandingkan unsur-unsur sebelumnya. Model biasa juga disebut gambaran atau imaji peneliti mengenai apa yang akan diteliti tetapi bukan sebuah perumpamaan atau analogi. Konsep-konsep pokok merupakan kata-kata yang diberi makna tertentu sehingga dapat digunakan untuk menganalisis, memahami, menafsirkan, dan menjelaskan peristiwa atau gejala sosial-budaya. Metode-metode penelitian, yakni cara-cara yang digunakan untuk pengumpulan data. Metode-metode analisis, yakni cara-cara untuk memilah-milah, mengelompokkan data agar kemudian dapat dilakukan interpretasi. Hasil analisis atau teori, yakni pernyataan yang sudah terbukti kebenarannya mengenai hakikat yang diteliti. Etnografi atau representasi adalah karya ilmiah yang memaparkan kerangka pemikiran, analisis, dan hasil analisis yang telah dilakukan, yang kemudian menghasilkan kesimpulan atau teori tertentu.

Setelah memahami paradigma dan adanya keterkaitan dengan etnografi sebagai representasi. Merumuskan konsep etnografi sendiri menjadi bagian paling penting setelahnya. Etnografi akan memuat satu paradigma yang sifatnya implisit. Inilah yang memunculkan variasi etnografi seperti etnografi komparatif, etnografi fungsional, etnografi struktural dan sebagainya (Ahimsa-Putra 2011:25).

Etnografi

Secara etimologi, etnografi berasal dari kata bahasa Yunani *ethnos*, yang artinya adalah “sukubangsa” dan *graphein*, yang berarti “mengukir, menulis, menggambar”. Jadi secara harfiah etnografi adalah tulisan, deskripsi atau penggambaran mengenai suatu sukubangsa tertentu. Keesing (1989:250) mendefinisikan etnografi sebagai pembuatan dokumentasi dan analisis budaya melalui penelitian lapangan. Sementara Winnick (1915:193) mengatakan bahwa etnografi adalah studi tentang budaya individu, terutama studi deskriptif dan non interpretatif.

Sebagai tulisan, etnografi kini biasa diartikan sebagai tulisan mengenai suatu suku-bangsa yang didasarkan pada suatu penelitian atau pengalaman penulis dalam perjumpaan, berhubungan, berinteraksi dengan suatu komunitas, masyarakat atau sukubangsa tertentu (Ahimsa-Putra 2011:22). Tulisan ini bisa berupa berita di sebuah surat kabar, bisa pula sebuah artikel pendek majalah. Lebih spesifik lagi, etnografi ini bisa berupa pertanggungjawaban akhir pendidikan di perguruan tinggi (skripsi, tesis, disertasi), laporan penelitian, makalah, artikel ilmiah di sebuah jurnal ilmiah, atau buku (Ahimsa-Putra 2009:17).

Etnografi juga dapat diartikan sebagai strategi penelitian yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan memeriksa budaya dan masyarakat. Seorang etnografer mengumpulkan data dan memperoleh wawasan melalui keterlibatan langsung dengan subjek penelitian atau informan (Murchison 1973:4). Etnografi yang dipahami sebagai metode penelitian ini merupakan bilah kedua selain etnografi sebagai sebuah karya.

Setelah membahas mengenai tiga konsep dasar, pada bagian selanjutnya, saya akan membahas mengenai dua tokoh terkemuka dalam munculnya fenomenologi, yakni Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Keduanya memiliki beberapa persamaan dan juga perbedaan dalam gagasan fenomenologi. Membahas mengenai dua tokoh ini secara historis juga menyiratkan sebuah perjalanan fenomenologi sebagai filsafat ke fenomenologi dalam ilmu sosial. Perkembangan ini juga secara geneologis mampu menegaskan posisi Antropologi dari pengaruh fenomenologi yang kemudian hari dianggap sebagai ruh baru dalam dunia Antropologi.

Perjalanan Fenomenologi dari Filsafat ke Ilmu Sosial Budaya: Dari Edmund Husserl ke Alfred Schutz

Masa sebelum munculnya cara berpikir fenomenologis, cara berpikir manusia dibagi atas dua kutub, yaitu idealisme dan realisme. Penganut idealisme menilai benda-benda maupun peristiwa yang terjadi di sekitarnya berdasarkan ide-ide yang dikembangkan dalam pikiran mereka. Kemudian ide-ide ini membentuk semacam *frame of reference* yang secara subjektif dipahami sebagai kebenaran. Sedangkan penganut realisme melihat benda-benda maupun suatu peristiwa yang ada sesuai dengan keadaan nyata benda tersebut yang secara nyata bisa diraba, diukur atau memiliki nilai tertentu.

Fenomenologi dalam filsafat dipelopori oleh Edmund Husserl (1859-1938) pada abad ke-19 dan menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan filsafat yang pada perkembangannya kemudian memberikan nafas baru dalam berbagai bidang ilmu seperti Psikologi, Sosiologi, Antropologi, hingga Arsitektur. Fenomenologi dianggap cara berfilsafat yang radikal karena mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia. Langkah pertamanya adalah menghindari asumsi, baik itu konstruksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin. Sementara Adian (2000) menegaskan bahwa penjelasan tidak dapat dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dan dalam pengalaman itu sendiri.

Pada sekitar awal abad ke 20, walaupun revolusi industri terus bergerak, beberapa filsuf di Eropa seperti Hursell mulai meragukan keandalan cara berpikir realisme yang seolah-olah tidak ada satupun di alam ini yang tidak dapat dijelaskan dengan ilmu pengetahuan alam. Apapun yang telah ditemukan, persoalan-persoalan dasar manusia tidak pernah dapat diselesaikan. Tidak semua hal dapat diselesaikan dengan ilmu pengetahuan alam.

Sebagai pelopor aliran fenomenologi, Hursell memperkenalkan fenomenologi yang belakangan dikembangkan menjadi eksistensialisme. Cara berpikir fenomenologi ditekankan dengan pengamatan terhadap gejala-gejala dari suatu benda. Jika seorang penganut realisme menilai benda dengan cara melihat bentuk, ukuran dan nilai suatu benda, maka seorang penganut fenomenologi melihat benda dengan gejala-gejala yang muncul dari benda tersebut. Benda itu ada berdasarkan gejala-gejala yang timbul dari benda itu sendiri, kita hanya menangkap gejala-gejala tersebut. Benda tersebut bercerita tentang dirinya dengan memancarkan gejala-gejala, dengan menangkap gejala tersebut kita dapat menangkap esensi benda tersebut.

Ahimsa-Putra (2012:273) mengungkapkan bahwa istilah fenomenologi dalam filsafat selalu dilekatkan dengan sosok Edmund Husserl. Filsuf lain yang cukup lekat dengan fenomenologi adalah Immanuel Khan dan Hegel. Hegel mendefinisikan fenomenologi sebagai pengetahuan sebagaimana pengetahuan tersebut hadir terhadap kesadaran. Fenomenologi juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang penggambaran apa yang dilihat dan dirasakan oleh seseorang dalam *immediate awereness*-nya. Bagi Ahimsa-Putra ini mengarah pada *phenomenal consciousness* (kesadaran mengenai fenomena) melalui ilmu pengetahuan dan filsafat menuju hakikat pengetahuan yang hakiki.

Usaha Husserl dalam menemukan dasar filsafat dimulai dari sesuatu itu sendiri (*things in themselves*). Husserl menegaskan bahwa yang dimaksud sesuatu itu sendiri adalah kesadaran (*consciousness*), sehingga fenomenologi dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan tentang kesadaran. Husserl sangat dipengaruhi oleh Descartes, dimana menurutnya kesadaran mengenai sesuatu memiliki dua aspek, yaitu proses atau *the process of being consicious (the cigito)* dan objek kesadaran. Penekanan Husserl pada proses dan objek ini mendasari apa yang

kemudian disebut sebagai kesadaran (Ahimsa- Putra 2012).

Husserl berpendapat bahwa yang tinggal adalah kesadaran atau subjektivitas. Kesadaran tidak berkeluasan dalam ruang. Kesadaran tampak secara total dan langsung. Menjadi mungkin mengemukakan pernyataan-pernyataan apodiktis dan absolut. Adanya kesadaran dan juga struktur kesadaran dapat dinyatakan secara absolut. Jadi, kesadaran harus dipilih sebagai dasar bagi fenomenologi dan sebagai ilmu yang ketat (*rigorous*).

Sementara Ahimsa-Putra (2012) menegaskan bahwa kesadaran bukan sesuatu yang imanen (*immanent*), tetapi disengaja (*intentional*). Artinya bahwa setiap kesadaran memiliki tujuan, kesadaran selalu diarahkan kepada sesuatu (*consciousness of something*). Fenomena merupakan realitas itu sendiri yang tampak. Kesadaran menurut kodratnya mengarah pada realitas. Hal ini merefleksi kepada kita bahwa apa yang dimaksud kesadaran adalah kesadaran itu sendiri. Kesadaran diarahkan kepada dunia kehidupan (*life world*) dan dunia ini tidak lain merupakan sebuah dunia antar subjek (*intersubjective*). Semua kesadaran pada akhirnya terbentuk dan bersifat sosial atau dimiliki bersama. Jika pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain menjadi sebuah pengalaman bersama, lalu makna yang diberikan pada gejala itu dianggap sama, maka inilah yang kemudian disebut kesadaran kolektif.

Konstitusi menurut Husserl merupakan proses tampaknya fenomen-fenomen kepada kesadaran. Fenomen mengkonstitusi diri dalam kesadaran. Ini karena terdapat korelasi antara kesadaran dan realitas, maka dapat dikatakan konstitusi adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas. Konstitusi dalam filsafat Husserl selalu diartikan sebagai konstitusi genetis. Proses yang mengakibatkan suatu fenomena menjadi real dalam kesadaran adalah merupakan suatu aspek historis.

Pandangan lainnya dari Husserl adalah tentang reduksi fenomenologis. Pada dasarnya manusia cenderung untuk bersikap natural, percaya akan adanya dunia. Bagi Husserl reduksi merupakan ada tidaknya dunia nyata yang tidak relevan. Reduksi ini mengarah masuk pada sikap fenomenologis. Reduksi ini penting dilakukan menurut Husserl, karena fenomenologi diarahkan menjadi suatu ilmu yang kokoh, tidak ada keragu-raguan.

Fenomenologi yang dikembangkan Husserl ini dianggap penting karena banyak memengaruhi berbagai pemikiran dalam filsafat seperti Ernst Cassirer (neo-Kantianisme), John McTaggart (idealisme), Gottlob Frege (logisisme), Wilhelm Dilthey (hermeneutika), Søren Kierkegaard (filsafat eksistensial), hingga Jacques Derrida (post-strukturalisme). Secara garis besar fenomenologi memusatkan perhatiannya pada aspek kesadaran. Oleh karenanya, fenomenologi merupakan upaya untuk menggambarkan kesadaran manusia serta bagaimana kesadaran tersebut terbentuk atau muncul (Ahimsa-Putra 1985:111). Berkenaan dengan Husserl, kesadaran ini ialah kesadaran akan sesuatu hal, yang memiliki dua aspek: proses sadar (*cogito*) dan objek dari kesadaran itu sendiri (*cogitatum*).

Selain kesadaran, makna menjadi bagian penting dalam fenomenologi. Manusia memberikan makna terhadap dunia yang dihadapinya. Terkait makna suatu situasi sosial menurut Husserl adalah harus diikuti secara natural melalui penyelidikan dan bukan prasangka atau konsepsi. Inilah penekanan pentingnya hakikat makna oleh Husserl yang dianggap tidak mampu dilakukan oleh ilmu alam selama ini. Sebelum jauh pada itu, Husserl menekankan bahwa kita harus melihat cara-cara yang dilakukan oleh orang-orang yang diteliti sebelum melakukan labeling. Penekanan Husserl ini menurut saya menjadi sebuah kritik terhadap cara lama, yaitu tradisi positivis, bahwa ada makna yang selama ini tidak mampu dijangkau.

Gagasan Husserl ini sangat bersumbangsih pada ilmu sosial dan budaya. Meskipun di awal muncul dugaan bahwa ini lebih dekat dengan Psikologi Naturalistik, ini disanggah oleh Husserl. Psikologi Naturalistik tidak mampu menjangkau *sense* atau rasa dari gejala yang dihadapi. Bagi Husserl, fenomenologi tidak hanya sekedar Psikologi deskriptif, tetapi menjadi filsafat trasendental, tidak hanya puas dengan spekulasi filosofis. Husserl juga menegaskan bahwa seorang Ego pada kondisi tertentu dapat menggunakan penalaran dan praktis, tidak mempertanyakan apa yang ia alami, tetapi beranggapan bahwa semua orang mengalami hal yang sama.

Ahimsa-Putra (2005) mengelompokkan dua fenomenologi aliran pemikiran dalam filsafat: Pertama, fenomenologi trasendental, dengan tokohnya Edmund Husserl dari Jerman; kedua, fenomenologi eksistensial, dengan tokoh-tokohnya Jean Paul Sartre dan Marleau Ponty dari Perancis. Dasar filsafat fenomenologi trasendental adalah kenyataan itu sendiri, kenyataan sebagaimana dia menampilkan dirinya, sebagaimana dia menghadirkan dirinya (*the thing itself*). Sementara dasar filsafat fenomenologi eksistensial terutama oleh Sartre banyak dipengaruhi oleh Husserl dan Haidegger. Sartre dalam *L'imagination* menyatakan bahwa fenomenologi Husserl dengan gemilang membuka jalan untuk mengadakan studi-studi tentang kesadaran dengan bertolak dari titik nol, tanpa asumsi-asumsi, tanpa hipotesa-hipotesa, dan tanpa teori-teori prafenomenologis. Tetapi Sartre (dalam Abidin 2006:163-164) mengkritik idealisme Husserl yang tidak realistik, dimana kesadaran tidak dihubungkan dengan adanya dunia. Dunia dan eksistensi oleh Husserl justru direduksi (ditunda) dan tidak pernah ditempatkan lagi sebagai realitas yang menopang kesadaran. Sartre yang menggunakan fenomenologi secara lebih realistik mengakui bahwa menyelidiki

kesadaran pasti akan bertautan dengan menyelidiki dunia

Gagasan-gagasan ini kemudian diteruskan oleh salah seorang muridnya yang bernama Alfred Schutz (1899-1956). Ia berusaha memasukkan ide-ide filsafat fenomenologi ke dalam Sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya, sehingga dalam tradisi ilmu sosial yang kita kenal saat ini terdapat beberapa pendekatan yang menjadi dasar dalam memahami gejala sosial, salah satunya adalah fenomenologi.

Usahnya dalam menghubungkan filsafat fenomenologi dalam ilmu sosial menjadikannya sebagai sosok pioner. Schutz tidak sendiri, beberapa ilmuan lain juga melakukan hal serupa, tetapi sosok Schutz dianggap sebagai sosok perintis dimana pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Schutz menyusun pendekatan fenomenologi lebih sistematis, komprehensif, dan praktis untuk menangkap gejala dalam dunia sosial, sehingga secara umum fenomenologi dikenal sebagai pendekatan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat (Nindinto 2005:80).

Selain Husserl tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan fenomenologi bagi Schutz adalah Max Weber. Meskipun Weber sebenarnya tidak secara khusus memberikan pengaruh terhadap fenomenologi, konsep-konsep sosialnya memberikan landasan fenomenologis dalam perkembangannya. Schutz terilhami oleh Weber untuk mengembangkan pendekatan fenomenologis yang lebih komprehensif.

Pemikiran Schutz berkembang diantara fenomenologi murni dan ilmu sosial. Ini mengindikasikan bahwa pemikirannya mengandung dua konsep pemikiran. Pertama, fenomenologi murni mengandung konsep pemikiran filsafat sosial yang terkesan metafisik dan trasendental. Kedua, pemikiran ilmu sosial berkaitan erat dengan berbagai macam bentuk

interaksi dalam masyarakat sebagai sebuah gejala dalam dunia sosial.

Schutz kemudian mengembangkan lebih jauh konsep intersubjektivitas. Dasar intersubjektivitas adalah adanya timbal balik perspektif, mencakup dua bentuk idealisasi, yaitu pertukaran sudut pandang (*interchangability of viewpoints*) dan kesesuaian sistem relevansi (*congruence of system of relevances*). Setiap Ego akan merasa bahwa orang lain akan merasakan hal yang sama atau dunia bersama terkait pengalaman. Dengan demikian, cara memahami, mengalami dunia atau situasi akan sama dari pertukaran dua posisi. Cara pelaku mendefinisikan situasi yang dihadapi ditentukan biografi atau sejarah yang menyangkut dirinya.

Dalam khasanah metodologi ilmu sosial, fenomenologi merupakan satu bentuk inovasi karena mampu meninggalkan satu syarat dalam sebuah penelitian social, yaitu hipotesa dalam kerangka penyusunan penelitian (Nindito 2005:83). Ini merupakan salah satu ciri aliran positivistik yang memperoleh kritikan yang cukup kuat dalam penelitian ilmu sosial yang sebelumnya sangat kokoh.

Weber (dalam Nindito 2005: 86) memberikan sebuah metode dengan keunikan bahwa subjektivitas dari perilaku manusia dan kepentingan untuk memahaminya berada pada derajat yang sama. Weber juga memiliki pemikiran bahwa “pengetahuan sosial bersifat otentik”. Tidak ada penekanan sebab-akibat seperti yang ada pada ilmu alam. Penekanan pemikirannya yang lain adalah keunikan yang terdapat dalam perilaku sosial yang selalu menjadi faktor utama dalam pendekatan yang ditawarkan menuju kepada perjuangan pendekatan non-positivistik kepada validitas ilmu sosial.

Weber mengungkapkan konsep yang sangat penting dalam perkembangan fenomenologi yang kemudian dijadikan landasan ontologis bagi Schutz untuk membuahkan konsep-konsep. Schultz (dalam

Ahimsa-Putra 2012:280) menganggap bahwa pemikiran Weber mengenai relevansi nilai, pemahaman *verstehen*, dan konsep mengenai tipe ideal dianggap mengalami pengaburan makna dan bersifat ambigu. Menurut Schutz, pelaku mendefinisikan situasi sama dengan pelaku-pelaku lain, secara sadar maupun tidak telah melakukan *typification* (pemberian tipe atau ciri). *Typification* ini yang kemudian mempertemukan hubungan antara etnosains dan Antropologi kognisi dengan sosiologi yang fenomenologis.

Beberapa pokok pikiran Husserl lalu diteruskan Schutz dan menjadi landasan dasar bagi pendekatan fenomenologi dalam ilmu-sosial budaya. Keduanya belum secara tegas menyatakan atau memilah-milah apa saja asumsi dasar yang penting dalam fenomenologi sosial-budaya ini. Hal ini dikarenakan fenomenologi Husserl masih dalam ranah kajian filsafat, sementara Schutz meskipun telah mengarah ke ilmu sosial-budaya, namun ia belum secara rinci dan tegas memformulasikan pemikirannya.

Pandangan Husserl dan Schutz dikategorikan oleh Ahimsa-Putra (2012:281) ke dalam 8 asumsi dasar atau landasan epistemologis pendekatan fenomenologi sosial-budaya. Pertama, fenomenologi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kedua, pengetahuan pada manusia berawal dari interaksi atau komunikasi di antara mereka dengan sarana bahasa lisan. Ketiga, kesadaran bersifat intersubjektif karena dibangun melalui proses komunikasi dan interaksi sosial. Keempat, perangkat pengetahuan atau kerangka kesadaran menjadi pembimbing individu dalam mewujudkan perilaku dan tindakannya. Kelima, salah satu bagian dari perangkat kesadaran, yakni klasifikasi dan kategorisasi, digunakan manusia untuk memandang, memahami lingkungan dan kehidupannya. Keenam, kehidupan manusia adalah kehidupan yang diberi makna oleh mereka yang terlibat di dalamnya. Ketujuh,

gejala sosial-budaya merupakan gejala yang berbeda dengan gejala alam karena manusia memiliki kesadaran dan memberi makna pada dunia mereka. Kedelapan, gejala sosial-budaya tidak dapat dipelajari sebagaimana halnya jika mempelajari gejala alam.

Dari sisi model, Ahimsa-Putra (2012:283-284) menyatakan bahwa fenomenologi dimulai dari hal yang mendasari perilaku manusia yakni kesadaran, sehingga fenomenologi tidak mengajukan perumpamaan-perumpamaan atau model-model untuk mempelajari suatu masyarakat, kebudayaan, atau gejala sosial-budaya tertentu. Model dianggap sebagai *prejudice* (prasangka) atau *preconception* (praduga), sementara fenomenologi tidak menggunakan model-model dari penelitiannya. Ahimsa-Putra (2012:284) menganggap bahwa model dalam fenomenologi sebenarnya telah terkandung dalam beberapa asumsi dasar, terutama yang terkait dengan perilaku dan perangkat kesadaran manusia. Model dalam konteks ini merupakan gambaran peneliti mengenai apa yang ditelitinya, imaji atau apa yang dibayangkan oleh peneliti berupa manusia dan perilakunya serta dunia sekitarnya, bukan berupa perumpamaan atau analogi tertentu. Perihal ini yang kemudian dalam dunia Antropologi melahirkan etnosains. Paradigma yang fenomenologis dimana manusia (objek penelitian) menghadirkan diri mereka sebagaimana mereka hadir.

Etnosains: Paradigma Berciri Antropologis

Paradigma etnosains, mendengar istilahnya saja begitu asing ditelinga terutama dalam berbagai perbincangan Antropologi. Namun, istilah lain yang dianggap sepadan untuk menyebutnya adalah *the new ethnography*. Pendekatan ini bersumbangsih besar dalam kebaruan etnografi yang berbeda dengan etnografi-etnografi sebelumnya. Ada pula yang menyebutnya dengan *cognitive anthropology*, karena datanya berisikan

pengetahuan kognisi. Selain itu adapula yang menyebutnya dengan *descriptive semantics* atau *ethnographic semantics* karena deskripsinya terkait makna-makna yang hidup dalam masyarakat yang diteliti.

Etnosains bertujuan memberikan gambaran atau lukisan tentang masyarakat dan lingkungannya dari perspektif masyarakat yang diteliti. Peneliti mencoba memandang gejala sosial tidak dari perspektif subjektif sebagai peneliti, melainkan dari kacamata orang-orang yang diteliti (Ahimsa-Putra 1985:104). Peneliti tidak menilai apakah pandangan *tineliti* (pelaku budaya atau subjek yang diteliti dalam Ahimsa-Putra 2012:298) itu benar atau salah, baik atau buruk, tetapi logis atau tidak logis. Setelah itu, peneliti mencoba memahami dan menjelaskan pandangan tersebut sebagaimana *tineliti* memahaminya. Asumsi dasar etnosains adalah lingkungan bersifat kultural, karena lingkungan objektif yang sama dapat dilihat atau dipahami secara berlainan oleh masyarakat yang berbeda (Ahimsa-Putra 1999:16).

Bahasa mencerminkan budaya, mungkin memang paling pas dalam konteks etnosains (Ahimsa-Putra 1997a:55). Melalui bahasa gagasan dan perspektif *tineliti* tersampaikan, sehingga peneliti harus mampu memahami struktur kebahasaan *tineliti*, seperti istilah lokal. Peneliti, terutama antropolog, setidaknya sangat bersifat poliglot. Melalui istilah-istilah lokal inilah gagasan *tineliti* dapat dideskripsikan.

Dalam Antropologi, terutama perkembangan etnosains, muncul tiga kelompok yang memiliki fokus pada aspek yang berbeda-beda. Pertama, gejala materi yang dianggap penting oleh masyarakat dan bagaimana masyarakat mengorganisir berbagai gejala tersebut dalam sistem pengetahuan. Kedua, perhatiannya pada aturan-aturan, kategorisasi sosial yang dipakai dalam interaksi sosial dalam masyarakat. Ketiga, pada landasan teori melihat tentang makna untuk mendapatkan tema-tema budaya yang ada. Ketiga kategori ini juga berimplikasi besar pada

cara mereka merumuskan atau mendefinisikan kebudayaan (Ahimsa-Putra 1985:108-109).

Unsur-unsur paradigma etnosains yang diuraikan dalam pembahasan ini hanya sebuah tahapan awal untuk memahami etnosains yang lebih jauh. Mengenali atau mengidentifikasi sesuatu yang berciri etnosain penting dilakukan dengan mengurai tiap unsur-unsurnya. Beberapa diantaranya menjadi ciri khas dari etnosains. Unsur-unsur tersebut berupa asumsi dasar, model, konsep-konsep pokok, metode penelitian, metode analisis, dan representasi.

Asumsi dasar etnosains tentang gejala yang diteliti ialah kesadaran pada individu yang berusaha mendefinisikan suatu gejala pada dasarnya berakar dan dibentuk oleh kebudayaan tempat individu tersebut dibesarkan (Ahimsa-Putra 2007b:170). Sementara itu asumsi dasar yang terkait manusia ialah manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan pemberian tipe atau ciri, dimana ia mengabaikan hal unik pada suatu objek lalu menempatkan objek tersebut ke dalam kelas yang sama dengan objek-objek lain yang dianggap memiliki ciri-ciri dan unsur-unsur yang serupa atau sama (Ahimsa-Putra 1985:114). Lalu asumsi dasar yang terkait dengan ilmu pengetahuan adalah semua rumusan atau pernyataan tentang suatu gejala selalu bersifat subjektif, dan tidak ada yang dapat dikatakan objektif (Ahimsa-Putra 2007b:171).

Sementara model utama yang digunakan dalam etnosains ialah bahasa (Ahimsa-Putra 1985:106). Kebudayaan diibaratkan sebagai bahasa, yang memiliki fonetik dan fonemik. Fonetik adalah cara penulisan bunyi bahasa memakai simbol-simbol bunyi bahasa yang ada pada si peneliti, dan sebaliknya fonemik berdasarkan apa yang digunakan si penutur bahasa. Kebudayaan memiliki dua cara pandang, yakni etik dari peneliti dan emik dari *tineliti*. Etnosains sangat menekankan pada pandangan emik karena perangkat

pengetahuan yang akan diteliti berada pada *tineliti*.

Konsep-konsep pokok dalam etnosains diantaranya adalah klasifikasi atau tipologi, yakni bagaimana *tineliti* menjelaskan dunianya dengan cara membuat kategorisasi-kategorisasi tertentu terhadap semua hal yang ada di sekitarnya, yang diketahui, dan pernah dialami. Klasifikasi ini terkadang menggunakan istilah-istilah lokal dan lengkap dengan deskripsinya.

Metode penelitian dalam etnosains-pun dapat dikatakan khas dan membuatnya berbeda dengan paradigma lain. Spradley (2007) mengungkapkan bahwa metode penelitian etnosains terfokus pada wawancara, bahasa, dan klasifikasi sistem pengetahuan. Di sini yang pertama-tama diperlukan peneliti ialah mempelajari bahasa masyarakat yang diteliti untuk mengungkap sistem pengetahuan mereka. Melakukan berbagai wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan bahasa dan istilah lokal. Terakhir menangkap dan memahami kategorisasi atau tipologi yang disampaikan oleh *tineliti*.

Metode analisis dalam etnosains dimulai dari hasil wawancara dan kategorisasi tadi (biasanya untuk memudahkan membuat *coding*) lalu dianalisis dengan membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, dan menemukan tema-tema budaya (Spradley 2007).

Etnografi atau sebagai representasi paradigma adalah unsur penting lainnya. Mengapa etnosains dapat dikatakan sebagai etnografi baru ialah karena etnografi yang dihasilkan berbeda dengan paradigma-paradigma sebelumnya. Etnografi khas etnosains akan penuh dengan gambar, diagram, tabel, grafik, peta atau hal-hal yang dengan eksplisit menampilkan sistem pengetahuan masyarakat yang diteliti dalam kategori-kategori yang mereka ciptakan dan pahami. Isi dari etnografi juga memadukan beberapa bahasa, seperti bahasa lokal, bahasa umum dan bahasa lain. Misalnya, penelitian

pada masyarakat Bugis kita akan menjumpai konsep-konsep dengan istilah bahasa Bugis, mendeskripsikan dengan bahasa Indonesia dan beberapa konsep teoritis dalam bahasa Inggris (baca misalnya, Idrus 2016). Rahman (2016) menyebut istilah ini dengan *polyglot*, yaitu sebuah etnografi yang memuat beberapa bahasa dalam satu naskah yang padu padan. Gaya *polyglot* yang diikuti dengan ragam idiom sejatinya didudukkan sebagai konsekuensi akademis dari cakrawala disiplin etnografi.

Dalam merangkum uraian dari unsur-unsur di atas, Warner (1972:271-272) menyatakan:

Theorizing in terms of synthetic informants or in terms of question-answering systems promises to fulfill for the first time Goodenough's dictum that an ethnography should allow one to behave like a native of that culture at least for the general area of cultural verbal behavior based on cultural knowledge. It cannot be stressed sufficiently that cultural knowledge is so vast that work in this area is unrealistic without machine aid. Since anthropologists cannot get inside the informant's head, psychological reality is an empty concept. Mind-like mechanical verbal behavior seems best suited for the validation of our assumptions.

Bahwa seorang peneliti dalam hal ini antropolog yang berciri fenomenologis diistilahkan oleh Warner dapat masuk dalam kepala *tineliti* (subjek yang diteliti). Seorang peneliti atau etnografer mampu menjangkau pemikiran-pemikiran yang diteliti dan menggambarkannya dalam sebuah karya etnografi. Mereka hidup layaknya penduduk asli dari budaya yang diteliti. Prilaku keseharian, kebahasaan menjadi pintu masuk dalam menyelami alam pikiran *tineliti* atau untuk sampai pada pengetahuan mereka. Etnografer dengan etnografi yang khas seperti ini memberi nilai lebih bagi pembaca awam dan pembaca tingkat lanjut (akademis). Salah satu contoh

karya etnografi yang demikian akhir-akhir ini populer diperbincangkan di Sulawesi Selatan adalah Navigasi Bugis karya Gene Ammarell. Bagi pembaca umum, sumbangsih etnografi ini merujuk pada data-data kenavigasian dan gambaran kehidupan masyarakat pelaut Bugis sebagai pengetahuan baru atau panduan penelitian selanjutnya. Aspek seperti epistemologi dan paradigma yang terkandung di dalamnya tidak banyak dibaca sebagai rujukan perbincangan yang lebih teoritis.

Fenomenologi di Balik “Navigasi Bugis” Karya Gene Ammarell

Dalam sebuah karya yang diasumsikan sebagai karya fenomenologis, kita juga perlu melakukan beberapa pembuktian. Penelusuran atau analisis ini dilakukan dengan menunjukkan beberapa unsur-unsur epistemologi, seperti asumsi dasar, nilai dan model-model. Asumsi dasar fenomenologi menurut Ahimsa-Putra (2012: 281-283): disebut juga butir-butir pemikiran yang menjadi landasan epistemologis pendekatan fenomenologi sosial budaya. Butir-butir pemikiran tersebut adalah (1) Fenomenologi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, dimana kesadaran itu selalu mengenai sesuatu; (2) Pengetahuan pada manusia ini berawal dari interaksi atau komunikasi di antara mereka, antara individu dengan individu lain, dan sarana komunikasi yang fundamental adalah bahasa lisan, sehingga eksistensi kesadaran manusia hanya dapat diketahui melalui bahasa; (3) Oleh karena kesadaran dibangun melalui proses komunikasi dan interaksi sosial, maka kesadaran dengan sendirinya bersifat intersubjektif; (4) Pengetahuan atau kerangka kesadaran menjadi pembimbing individu dalam mewujudkan prilaku-prilaku dan tindakan-tindakan; (5) Satu bagian dari perangkat kesadaran tersebut adalah tipifikasi (*typification*) atau klasifikasi (*classification*); (6) Adanya kesadaran atau perangkat pengetahuan yang bersifat sosial (bukan genetis) yang

digunakan manusia untuk memandang dunia, sehingga ada tujuan yang akan dicapai, yaitu melalui pemaknaan. Kehidupan manusia adalah kehidupan yang bermakna; (7) Gejala sosial budaya merupakan gejala yang berbeda dengan gejala alam karena dalam gejala sosial budaya manusia terlibat dan memberikan makna terhadap dunia yang dihadapinya; (8) Metode yang digunakan untuk mempelajari suatu gejala harus sesuai dengan hakikat dari gejala yang dipelajari. Pandangan Ahimsa-Putra ini setidaknya memberikan beberapa simpulan tentang pandangan fenomenologi tentang manusia, pengetahuan, dan kesadaran. Pandangan ini yang juga ditunjukkan dalam buku "Navigasi Bugis".

Gene Ammarell adalah seorang antropolog dan pernah menjabat direktur Southeast Asia Studies di Ohio University, USA. Kini beliau menjadi bagian dari asosiasi profesor emeritus di Department of Sociology and Anthropology, Ohio University. Konsentrasi penelitiannya adalah bidang ekologi politik dan Antropologi maritim. Buku ini ditulis dari sebuah penelitian disertasi (doktoral) di Yale University. Penelitian ini berlangsung antara tahun 1991 dan 1992 selama 17 bulan., yang dilakukan di desa maritim bernama Balobaloang, Sulawesi Selatan. Wilayah ini merupakan sebuah pulau di bagian barat daya Makassar. Ammarell menegaskan bahwa karyanya merupakan:

...[K]ajian etnografi tentang pengetahuan dan praktik navigasi masyarakat pelaut Bugis yang bermukim di sebuah desa pulau di Laut Flores, tengah jalan antara Sulawesi Selatan dan Sumbawa (Ammarell 2016:viii).

Penelitian ini dilakukan berawal dari kapal-kapal dagang masyarakat Balobaloang. Ia melibatkan diri secara partisipatif dalam penelitiannya, melakukan wawancara mendalam dan mencatat semua hal-hal terkait *local knowledge* dan menyajikannya tetap

dalam istilah-istilah lokal. Keterlibatan ini menjadikan Ammarell terlibat dalam kesadaran kolektif bersama masyarakat yang diteliti. Data penelitiannya sangat merujuk pada seluruh sistem pengetahuan masyarakat terkait navigasi. Ammarell menjelaskan bahwa:

Catatan etnografi saya, yang berangkat dari penelitian lapangan di Balobaloang dan di atas perahu-perahu dagang, menjelaskan pengetahuan khusus para pelaut setempat dan penerapannya dalam mengatasi persoalan navigasi dan piloting. Dengan bergantung pada model-model dan kategori-kategori bentukan masyarakat setempat, saya menelusuri konseptualisasi orang Bugis akan ruang dan waktu dengan mencatat rincian ciri khas lingkungan maritim yang diketahui dan digunakan oleh para nahkoda, antara lain bintang, angin, ombak, dan arus. Penggunaan tanda-tanda alam ini dalam praktik navigasi kemudian dianalisa, demikian pula perubahan-perubahan dalam praktik ini seiring diperkenalkannya kompas dan mesin perahu. Dengan latar belakang kognitif ini, kajian kemudian bergerak ke analisis etnografis tentang cara pengetahuan dipindahkan, direduksi, dan ditransformasi di dalam satu dan di antara generasi, dan bagaimana pengetahuan ini menguraikan dan memengaruhi pemahaman akan kekuasaan dan kewenangan di dalam masyarakat Bugis (Ammarell 2016:viii).

Kutipan ini memberikan penegasan yang jelas bahwa etnografi Ammarell sangat berciri fenomenologis. Penegasan yang eksplisit juga termuat dalam kata pengantar buku tersebut, bahwa sistem kognisi merupakan fokus utama dalam sebuah etnografi. Artinya, pengetahuan ini merupakan emik, basis utamanya adalah *tineliti*.

Langkah cukup kongkret yang dilakukan Ammarell dalam bukunya adalah membuat

daftar istilah lokal yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan jumlah lebih dari 1000 istilah. Istilah-istilah ini juga dibedakan dengan istilah lain, seperti istilah dalam bahasa Inggris (dengan simbol ING), bahasa Latin (L), bahasa Makassar (MAK) dan selebihnya menggunakan istilah dalam bahasa Bugis (tanpa tanda) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama penulisan (baca juga Idrus 2016). Ini dimaksudkan untuk menegaskan resiko kesalahan pengertian dan sekaligus menunjukkan bahwa penelitian ini menjaga istilah-istilah lokal dari *tineliti*-nya. Seluruh deskripsi tentang lingkungan material dan non material benar-benar menggunakan perspektif kognisi *tineliti*.

Dalam sistem navigasi Bugis atau navigasi non barat dijelaskannya bahwa setiap nahkoda bergantung pada fenomena langit, menghubungkannya dengan berbagai fenomena laut yang terjadi, juga fenomena lain seperti hewan-hewan yang muncul atau dijumpai. Ini menandakan sistem navigasi masih merujuk pada alam sebagai pembimbing (penunjuk) arah dalam pelayaran mereka. Teknologi yang terbatas menjadikan kepekaan fenomena menjadi modal dalam melakukan prediksi dan membangun sistem pengetahuan terkait kehidupan mereka. Ammarell menegaskan bahwa:

...[S]ebuah catatan etnografis tentang pengetahuan pribumi, saya cenderung bersandar pada kategori lokal untuk menata sistem pengetahuan dan praktik navigasi Bugis (Ammarell 2016:3).

Posisi Ammarell dalam penelitian ini cukup fenomenologis, semakin jelas dengan kutipan di atas. Ia mengklaim:

Hasilnya adalah sebuah catatan tentang pengetahuan dan praktik navigasi Bugis yang terpusat pada makna dan punya dasar historis (Ammarell 2016:9).

Ia juga menegaskan bahwa penelitiannya telah berkontribusi secara teoritis terhadap Etnoastronomi, Antropologi, dan perubahan sosial (Ammarell 2016:10). Penekanan ini secara tidak langsung menegaskan posisinya sebagai seorang antropolog yang berkontribusi terhadap Antropologi Kognisi (istilah lain dalam menyebut etnosains). Ini juga merefleksikan perkembangan dan tren penelitian fenomenologis kala itu (1990an awal) cukup kuat pengaruhnya dalam penelitian-penelitian lapangan antropolog.

Beberapa pengetahuan lokal yang dihimpun oleh Ammarell dari berbagai informan (diantaranya para nahkoda dan kapten kapal) dapat ditemui dalam berbagai bagan, gambar dan deskripsi bagian-bagiannya, serta peta yang dilampirkan dalam buku ini yang ditulis dengan bahasa Bugis, lalu diberikan catatan bahwa di buat secara khusus oleh informannya.

Oleh karena “Navigasi Bugis” Ammarell sangatlah fenomenologis, maka sarana interaksi yang muncul terkait kebahasaan begitu jelas terlihat. Pandangan emik (melalui bahasa) dari *tineliti* ditampilkan oleh Ammarell dalam sebuah deskripsi, menampilkan berbagai istilah lokal, dilengkapi dengan penjelasan yang dikombinasikan dengan pandangan etiknya.

Metode pengumpulan data yang dilakukan juga adalah *participant observations* dan wawancara mendalam. Pertama-tama dengan memahami bahasa masyarakat Balobaloang dan melakukan klasifikasi sistem pengetahuan mereka terkait navigasi dan piloting. Dalam buku ini, Ammarell bahkan menjelaskan bahwa saat masa penelitiannya berlangsung, kapal-kapal menggunakan layar sepenuhnya telah semakin terbatas, jikapun ada, mereka tidak mengizinkan Ammarell terlibat atau ikut dalam aktivitas pelayaran karena pertimbangan resiko. Banyak kapal awal yang diikuti Ammarell adalah kapal-kapal mesin. Guna memperoleh kedalaman data dan *taste* dari penelitiannya (saya juga

menyebutnya *collective consciousness*), secara sengaja Ammarell menyewa kapal layar yang juga dilengkapi mesin, untuk mengarungi laut bagian timur. Mesin hanya digunakan sebagai antisipasi jika kondisi laut buruk dan layar tidak memungkinkan digunakan. Tetapi menurutnya, penggunaan mesin benar-benar sangat diminimalisir. Ammarell mengajak salah seorang kapten terkemuka dari Balabaloang untuk mengarungi laut timur dengan kapal tersebut, sehingga ia benar-benar dapat belajar dan mempraktikkan semua pengetahuan dan sistem navigasi yang ia peroleh.

Strategi Ammarell dalam melengkapi dan mendalami pengetahuan masyarakat Bugis terkait navigasi sangat total dan penuh apresiasi. Sebagai sebuah etnografi baru, Ammarell menegaskan:

Kajian Etnografis tentang pengetahuan dan praktik navigasi sebuah masyarakat pelaut di Indonesia memberi kesempatan langka untuk menyelami sistem orientasi (arah) mereka dalam ruang dan waktu (Ammarell 2016:89).

Ammarell juga mempertegas bahwa:

Sejak awal kerja etnografis saya di masyarakat Bugis Balobaloang saya memang bermaksud “mengembalikan” pengetahuan yang mereka bagikan kepada saya, dan hingga sekarang hanya tersedia dalam bahasa Inggris. Dengan edisi bahasa Indonesia ini, warga Balobaloang kini dapat membaca dan mengkritik apa yang telah saya tulis tentang mereka, dan bila mereka menganggapnya berharga, dapat menurunkannya ke generasi-generasi berikutnya. Selanjutnya, saya berharap edisi ini dapat memberi suara bagi masyarakat Bugis Balobaloang untuk bisa didengar oleh seluruh yang bisa berbahasa Indonesia (Ammarell 2016:xii).

Wujud dari sebuah etnografi yang sangat fenomenologis ini kemudian dikembalikan pada

masyarakat yang diteliti, yaitu generasi-generasi berikutnya untuk menjaga keberlangsungan pengetahuan itu terus direproduksi. Selain itu, pengetahuan awal dari etnografi ini dapat menjadi dasar berbagai transformasi dan perubahan yang terjadi. Misalnya, saat ini penggunaan teknologi kapal bermesin sudah sangat masif dan sistem pelayaran tradisional telah ditinggalkan.

Pernyataan Ammarell pada bagian pengantar tadi juga menyiratkan keberaniannya dalam menampilkan data pada masyarakat yang diteliti. Bagi beberapa antropolog (gaya lama) langkah ini dianggapnya sebagai “usaha bunuh diri”. Kekhawatiran tentang spekulasi, penyimpulan sepihak dan generalisasi mengarahkan hasil etnografi lama hanya sebagai bacaan di meja-meja akademis dan praktis. Hal ini merupakan gaya dari tradisi lama positivis yang sangat subjektif. Momok mengenai kecaman kebenaran dan validitas data dari pihak *teneliti* mengisi benak kepala mereka. Sifat generalis memungkinkan kritik lebih besar terjadi.

Nelayan Balabaloang diasumsikan sebagai makhluk manusia yang memiliki kesadaran mengenai sistem kenavigasian dan piloting yang termuat secara eksplisit dalam Ammarell (2016). Kesadaran ini menjadi dasar perilaku dan tindakan dalam kaitannya tentang dunia pelayaran dan kenelayanan. Pengetahuan tentang sistem navigasi dan piloting ini dibangun dari interaksi inter dan intra personal dengan Bahasa, sehingga kesadaran menjadi sangat intersubjektif. Adanya klasifikasi terhadap kesadaran para pelaut Bugis tentang navigasi semakin menunjukkan karya ini sangat fenomenologis. Semua kesadaran tentang navigasi ini bersifat sosial dan milik bersama. Pengalaman pribadi dan orang lain menjadi pengalaman bersama sehingga makna yang diberikan pada suatu gejala sama, maka inilah kesadaran kolektif itu.

Kesimpulan

Istilah fenomenologi telah populer bahkan sejak tahun 1965 dan justru bukan dari Edmund Husserl. Istilah ini muncul awalnya pada karya-karya Immanuel Kant (Kockelmans dalam Ahimsa-Putra 2005:iv-v). Tetapi istilah tersebut belum secara khusus dan eksplisit dirumuskan, sehingga kata fenomenologi lebih jelas dimunculkan oleh Hegel, yaitu pengetahuan sebagaimana pengetahuan tersebut tampil atau hadir terhadap kesadaran (Moustakas, 1994:26 dalam Ahimsa-Putra 2005:v). Pemikiran dan rumusan awal Hegel ini tidak berpengaruh bagi Husserl, justru pemikiran filsafat perancis seperti dari Descartes banyak memengaruhinya. Rumusan tentang fenomenologi yang digagasnya jauh lebih maju dibandingkan Hegel dan Descartes. Selain itu, kekuatan budaya akademis Prancis mampu mengarahkan filsafat fenomenologi Husserl cepat memperoleh respon dan ruang yang mapan, meskipun ia berasal dari Jerman. Dimana pada masa itu aliran filsafat perancis mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia.

Perjalanan dari filsafat fenomenologi sampai pada fenomenologi sosial budaya dimaknai seperti estafet (lari sambung) dari Husserl ke Schutz. Gagasan filsafat fenomenologi dirumuskan lebih sistematis dan mendalam oleh Schutz ke dalam ilmu sosial. Meskipun Weber dalam ilmu sosial berpengaruh sangat besar, namun pengaruhnya tidak cukup signifikan pada Schutz. Ide dasar fenomenologi Schutz bukan sebagai teori atau pendekatan, melainkan sebagai suatu perjalanan atau gerak filosofis dari filsafat fenomenologi ke fenomenologi ilmu sosial pada abad 20an.

Pemikiran fenomenologis memberikan ide dasar yang menjadi fondasi kokoh dari setiap aliran pemikiran sosial yang menekankan pemikirannya pada proses penyelidikan pemahaman, dimana pemahaman dibangun melalui makna yang melekat pada setiap

individu dari setiap tindakannya. Ini kemudian dideskripsikan sesuai dengan objektivitasnya.

Tulisan Gene Ammarell sebagai sebuah karya etnografi berbasis pada fenomena pelayaran Bugis yang menjangkau beberapa wilayah nusantara dan dunia untuk melakukan perdagangan. Hal ini didukung oleh sistem pengetahuan navigasi yang sangat luar biasa di balik keterbatasan teknologi, jika dibandingkan dengan konteks saat ini. Pengetahuan lokal itulah yang diteliti dan diuraikan kembali oleh Ammarell. Manusia Bugis dianggap memiliki kesadaran yang kuat tentang kehidupan mereka, sebagai pelaut, sampai akhirnya pada pengetahuan navigasi dan piloting.

Ammarell jelas memaparkan tulisan etnografinya dengan menggunakan paradigma etnosains yang berangkat dari perubahan bahasa yang menurutnya berbeda dengan bahasa suku asli. Adanya fenomena perubahan kebahasaan yang didasari atas kesadaran terhadap alam dan lingkungan, menjadikan sifat praktis dari bahasa dalam penentuan arah mata angin oleh masyarakat Balobaloang. Fenomena perubahan bahasa ini juga akhirnya menimbulkan perubahan makna yang berbeda dari bahasa asli yang sebelumnya digunakan dalam sistem navigasi pelayaran.

Pengetahuan mengenai pasang surut air laut yang didasarkan pada orientasi arah mata angin menurut Ammarell tidak terlalu pas dengan letak geografis yang sebenarnya, tapi pada prosesnya peran navigasi dalam pelayaran tadi diserahkan pada nahkoda kapal yang membangun pengetahuan dari basis lingkungannya. Tahapan analisis yang dicapai di atas paradigma adalah suatu epistemologi, pada tataran yang lebih abstrak.

Epistemologi Ammarell (2016) dalam tulisan etnografinya mengenai sistem “Navigasi Bugis” ini jelas menunjukkan asumsi dasar penempatan orientasi ruang dan waktu dalam bidang pelayaran. Ammarell membangun pemahaman dari perubahan bentuk masyarakat Bugis dalam menggunakan sistem

navigasinya saat ini, terutama jika dikaitkan dengan posisi masyarakat maritim yang hidup di pulau-pulau di sebelah selatan Sulawesi. Kehidupan sangat bergantung hidup proses perdagangan laut dan jasa pendistribusian komoditi dari satu pulau ke pulau lain. Kini kian berubah dengan adanya sistem motorisasi atau penggunaan mesin motor pada kapal yang tadinya hanya menggunakan layar dan dayung. Suatu fenomena yang ditangkap oleh kepekaan Ammarell.

Karya Ammarell benar-benar layak disebut memiliki epistemologi fenomenologis karena mengandung asumsi bahwa nelayan Balobaloang memiliki sistem pengetahuan tentang navigasi laut guna melakukan pelayaran dan aktivitas kenelayanan. Penelitian dengan keterlibatan langsung dan strategi elaborasi yang dilakukan untuk mencapai pengetahuan dan kesadaran (*collective consciousness*) ke-navigasi-an dan praktik-praktiknya semakin memperjelas posisinya sebagai seorang *fenomenologist*.

Memahami suatu epistimologi, paradigma dan corak etnografi, memudahkan kita untuk melihat arah perkembangan Antropologi di Indonesia dari waktu ke waktu. Untuk mengembangkan suatu paradigma, kita perlu menentukan lebih dulu jenis paradigma yang ingin kembangkan, unsur paradigma yang akan dikembangkan, dan kemudian cara-cara untuk mengembangkannya secara efektif dan efisien (Ahimsa-Putra 2011:25). Kontribusi dari tulisan ini adalah untuk memberikan stimulus baru dalam bacaan Antropologi yang lebih teoritis mengingat selama ini para pembaca etnografi hanya menitikberatkan pada aspek-aspek realitas, fakta dan data dalam sebuah karya. Setiap etnografi mengandung epistimologi dan paradigma yang eksplisit, penelusuran seperti ini juga memungkinkan setiap orang mampu mengelola dan desain penelitian yang lebih sistematis karena unsur-unsurnya jelas.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2006. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adian, Donny Gahral. 2002. *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Masyarakat Indonesia*, XII(2):103-133.
- _____. 1997b. "Antropologi Koentjaraningrat: Sebuah Tafsir Epistemologi" dalam E.K.M. Masinambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: AAI dan Yayasan Obor Indonesia, 25-48.
- _____. 2005. "Fenomenologi Gender di Jember sebuah kata pengantar dalam Hamdanah", Lies Marcoes Natsir (ed.), *Musim Kawin di Musim Kemarau: Studi atas Pandangan Ulama Perempuan Jember tentang Hakhak Reproduksi Perempuan*. Yogyakarta: Bigraf.
- _____. 2007. "Etnosains, Etnotek dan Etnoart: Paradigma Fenomenologis untuk Revitalisasi Kearifan Lokal" dalam Jumina dan Danang Parikesit (ed.), *Kemajuan Terkini Riset Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: LPPM-UGM, 157-176.
- _____. 2009. *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan. Makalah disampaikan pada Kuliah Umum Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora* diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, di Bandung, 7 Desember 2009.
- _____. 2011. "Wong Dulbur, Wong Legok dan Wong Tiban –Struktur Nirsadar Novel Jatisaba". *Makalah*

- Bedah Buku*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2012. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama". *Walisongo*, 20(2):271-304.
- _____. 2016. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ammarell, Gene. 2016. *Navigasi Bugis*. Makassar: Innawa.
- Amundson, Ron. 1982. "Science, Ethnoscience, and Ethnocentrism". *Philosophy of Science*, 49(2):236-250.
- Idrus, Nurul Ilmi. 2016. *Gender Relations in an Indonesia: Bugis Practices of Sexuality and Marriage*. Leiden: Brill.
- Marzali, Amri. 2016. "Menulis Kajian Literatur". *Jurnal Etnosia*. 1(2):27-36.
- Masinambow, E.K.M. 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Idonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Moore, Henrietta, dan Sanders, Todd. 1979. "The Applicability of Kuhn's Paradigms to the Social Sciences". *The American Sociologist*, 14(1):28-31.
- Murchison, Julian M. 2010. *Ethnography Essentials: Designing, Conducting, and Presenting Your Research*. USA: Jossey-Bass.
- Nindito, Stefanus. 2005. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1):79-94.
- Rahman, Alwi. 2016. Riview Buku: 'Membaca' dan 'Dibaca' Secara Polyglot: Gender, Seksualitas dan Perkawinan di Masyarakat Bugis. *Jurnal Etnosia*, 1(2):79-80.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Suparlan, Parsudi. 1988. *Prof. Koentjaraningrat: Bapak Antropologi Indonesia*. Makalah untuk menyambut purna kedinasan Koentjaraningrat.
- Werner, Oswald. 1969. "The Basic Assumptions of Ethnoscience". *Semiotica*, 1(3):329-338.
- _____. 1972. "Ethnoscience 1972". *Annual Review of Anthropology*, 1:271-308.